



KAJIAN RENCANA PEMBANGUNAN PASAR INDUK BAHAN POKOK HASIL PERTANIAN DI KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG BERDASARKAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PADANG TAHUN 2010-2030

Dilla Marfa Wann¹, Yurni Suasti²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email : dillamarfawanni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya Kota Padang. Lokasi pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian ini direncanakan di samping Pasar Lubuk Buaya yaitu pada lahan yang digunakan oleh pedagang buah sekarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* terdiri dari satu orang Sekretaris Dinas Perdagangan Kota Padang, 28 orang pedagang, dan tiga orang *supplier*. Penelitian ini menemukan bahwa rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya tidak sesuai untuk diterapkan karena dari segi lokasi Lubuk Buaya terlalu jauh dari pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama dan berpengaruh terhadap ongkos yang dikeluarkan. Faktor lainnya adalah kecemasan bahwa harga jual di pasar induk yang direncanakan akan lebih tinggi dibanding dengan sekarang. Hal ini karena pembelian bahan pokok hasil pertanian sekarang banyak yang dilakukan secara langsung ke daerah sumber barang maupun melalui pemesanan via telepon.

Kata Kunci : Pasar Induk, Kesesuaian Rencana, Persepsi

Abstrack

This study purpose to describe the suitability of the development plan for the central market for agricultural raw materials in Lubuk Buaya, Padang City. The location of the construction of the main raw material for agricultural products is planned next to Lubuk Buaya Market, which is on land used by fruit traders now. This type of research is qualitative descriptive. The research subjects were determined by purposive sampling technique consisting of one Secretary of the Padang City Trade Office, 28 traders, and three suppliers. This study found that the planned development of the central market for agricultural raw materials in Lubuk Buaya was not suitable to be implemented because in terms of Lubuk Buaya locations it was too far from the markets in Padang City. So that it requires a longer travel time and affects the costs incurred. Another factor is the anxiety that the planned selling price in the wholesale market will be higher than it is now. This is because many purchases of agricultural staples are now carried out directly to the source area of goods and through telephone ordering.

Keyword : Central Market, Suitability Plan, Perception

¹Mahasiswa Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain dalam melakukan tawar menawar barang dan juga merupakan tempat kegiatan ekonomi untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi. Selain itu tempat terjadinya kontak sosial, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar (Mustaqim, 2011). Pembeli akan mengunjungi pasar untuk mendapatkan barang dagangan yang diinginkan. Pedagang di pasar akan menawarkan barang dagangannya kepada pembeli yang mengunjungi pasar dan mendapatkan untung dari barang dagangan yang ditawarkan.

Pasar tersebar di berbagai wilayah tak terkecuali di Kota Padang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2017 terdapat sembilan pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Selain pasar yang dikelola oleh pemerintah, di Kota Padang juga terdapat beberapa pasar yang dikelola oleh rakyat. Pasar-pasar ini menyediakan barang dagangan yang diperlukan oleh masyarakat Kota Padang seperti sandang maupun pangan.

Pasar terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah pasar induk. Pasar induk merupakan pusat distribusi yang menampung hasil produksi petani dalam jumlah partai besar yang dibeli oleh para pedagang

tingkat grosir. Komoditi pertanian tersebut kemudian dilelang atau dijual kepada para pedagang tingkat eceran untuk selanjutnya diperdagangkan di pasar-pasar eceran yang tersebar di berbagai tempat mendekati lokasi para konsumen. (Kemenperin, 2008).

Pasar induk ini direncanakan dibangun di Kota Padang. Rencana pembangunan pasar induk ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030. Rencana pembangunan pasar induk ini terdapat dalam Bab IV Pasal 19 huruf f yang berbunyi "Membangun pasar induk atau grosir di Kawasan Lubuk Buaya" (Perda Kota Padang, 2012).

Berdasarkan rencana tersebut, Dinas Perdagangan Kota Padang menyatakan bahwa di Kota Padang sampai saat sekarang ini masih belum terdapat pasar induk. Tetapi masyarakat di Kota Padang banyak yang beranggapan bahwa Pasar Raya Padang merupakan pasar induk yang terdapat di Kota Padang. Hal ini karena Pasar Raya Padang merupakan pasar utama di Kota Padang yang mampu menjual hasil dagangan secara grosiran kepada pedagang lain di Kota Padang tak terkecuali barang dagangan berupa pertanian.

Dinas Perdagangan Kota Padang menyatakan pasar induk yang direncanakan di Kota Padang

ini dikhususkan untuk bahan pokok hasil pertanian. Pemerintah Kota Padang membangun pasar induk dengan tujuan sebagai pengontrol bahan pokok hasil pertanian yang masuk ke Kota Padang. Diharapkan melalui rencana ini mampu mengontrol harga bahan pokok di Kota Padang yang akhirnya juga membantu petani, pedagang, dan penduduk Kota Padang untuk bahan pokok hasil pertanian.

Rencana pembangunan pasar induk ini sudah dimulai sejak Bulan Januari tahun 2018 dengan menentukan lahan yang menjadi lokasi pembangunan. Dinas Perdagangan Kota Padang merencanakan membangun pasar induk di Lubuk Buaya Kota Padang tepatnya di samping Pasar Lubuk Buaya. Lokasi yang direncanakan yaitu di kawasan yang digunakan oleh pedagang buah dengan luas 14.000 m². Sampai saat sekarang ini rencana dari Dinas Perdagangan Kota Padang masih berada pada tahapan pembebasan lahan.

Penentuan lokasi pasar induk ini tidak terlepas dari unsur ruang. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan “gangguan” ketika manusia berhubungan/ bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu, tenaga dan biaya untuk mencapai lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Selain itu jarak juga menciptakan gangguan informasi, sehingga makin jauh dari

suatu lokasi makin kurang diketahui potensi/karakter yang terdapat pada lokasi tersebut. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama (Tarigan, 2005).

Pertimbangan lain dalam suatu pembangunan adalah bagaimana tanggapan pihak-pihak yang terlibat dalam rencana yang akan dilakukan. Pedagang bahan pokok hasil pertanian di Kota Padang sekarang diketahui sudah dimudahkan dalam hal informasi dan komunikasi. Kemudahan informasi dan komunikasi menyebabkan pedagang bahan pokok hasil pertanian di Kota Padang sekarang dapat langsung menghubungi pengirim barang dagangan dari luar Kota Padang untuk mengirim hasil-hasil pertanian berupa bahan pokok ke toko-toko yang tersebar di Kota Padang dengan jumlah yang diinginkan dan kualitas yang masih bagus tanpa harus pergi dulu ke pasar. Selain itu dengan kemudahan transportasi pedagang bahan pokok hasil pertanian di Kota Padang juga dapat membeli barang dagangan langsung ke daerah yang menghasilkan bahan pokok hasil pertanian tersebut.

Dikhawatirkan nantinya dengan keadaan yang demikian rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika rencana pembangunan pasar induk

bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya ini nantinya tidak sesuai untuk diterapkan, dikhawatirkan akan menjadi pasar yang ditinggalkan.

Melihat dari keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya sesuai untuk diterapkan di Kota Padang dengan keadaan yang sekarang sebagai bentuk antisipasi untuk menghindari agar pasar tak bernilai guna.

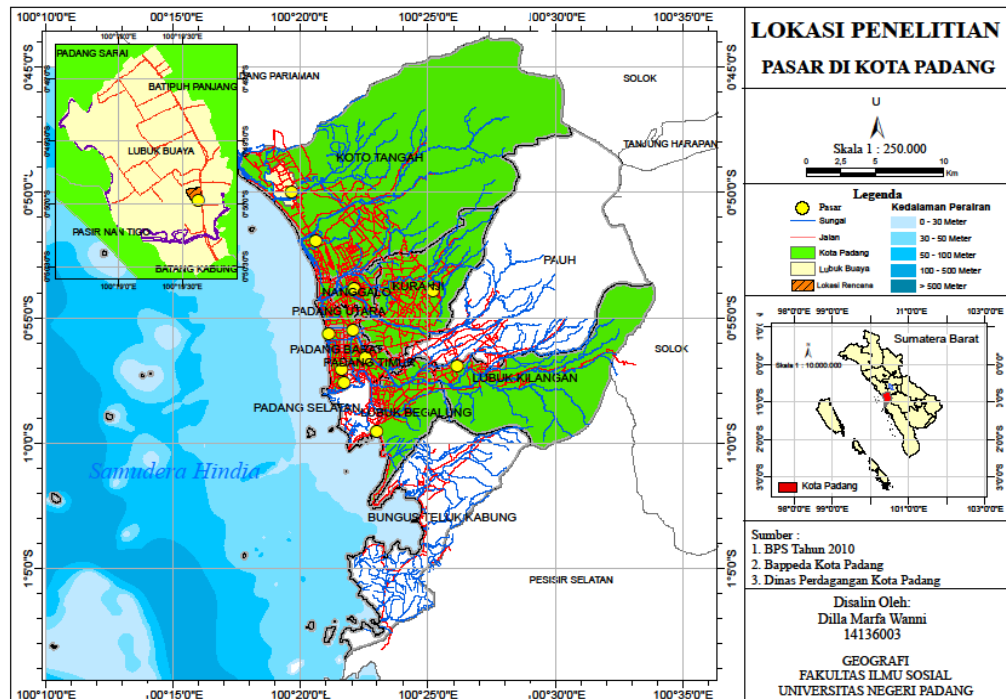
Sehingga penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kesesuaian rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya Kota Padang dilihat dari persepsi pengguna di lokasi penelitian dengan judul penelitian **“Kajian Rencana Pembangunan Pasar Induk Bahan Pokok Hasil**

Pertanian di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di 11 pasar tradisional yang ada di Kota Padang. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan subjek yakni satu orang Sekretaris Dinas Perdagangan Kota Padang, 28 orang pedagang, dan tiga orang *supplier*.

Data dalam penelitian ini adalah persepsi subjek penelitian tentang kesesuaian rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya oleh pengguna di pasar yang menjadi lokasi penelitian.

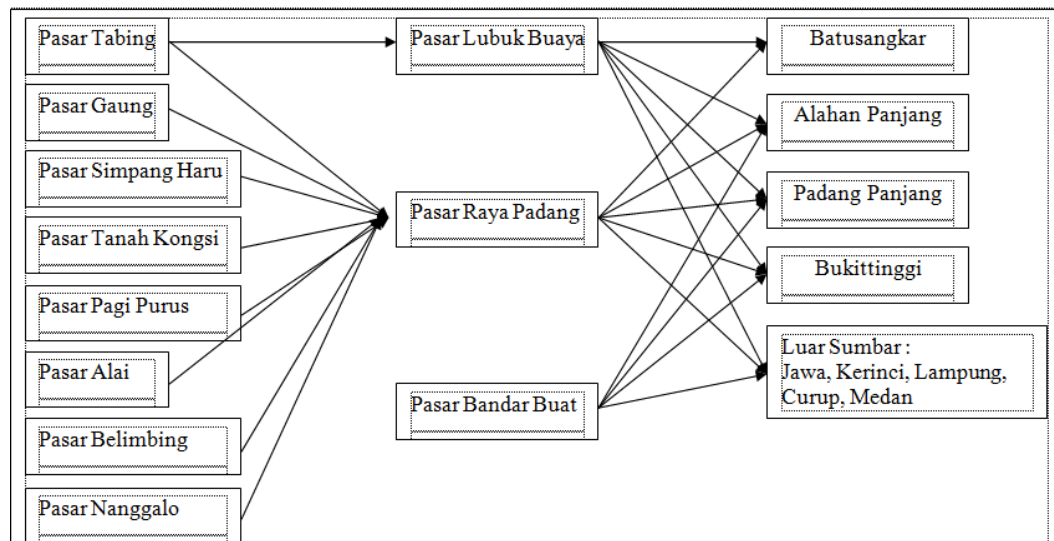


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya tidak sesuai diterapkan. Hal ini karena dilihat dari segi lokasi Lubuk Buaya yang terlalu jauh dari pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Jarak yang jauh menyebabkan waktu tempuh untuk mengakses pasar induk bahan pokok hasil pertanian yang direncanakan menjadi lebih lama serta menyebabkan terjadinya kenaikan ongkos.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat tiga pasar yang mampu menjual secara grosiran di Kota Padang sekarang yaitu Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat, dan Pasar Lubuk Buaya. Ketiga pasar ini mampu menjual secara grosiran karena barang dagangan yang dikirim di ketiga pasar ini berasal langsung dari daerah sumber barang. Sehingga banyak ditemukan pedagang di pasar-pasar yang ada di Kota Padang yang membeli bahan pokok hasil pertanian di ketiga pasar ini.



Gambar 2. Diagram Pembelian barang dagangan di Kota Padang sekarang (Pembelian ke Pasar)

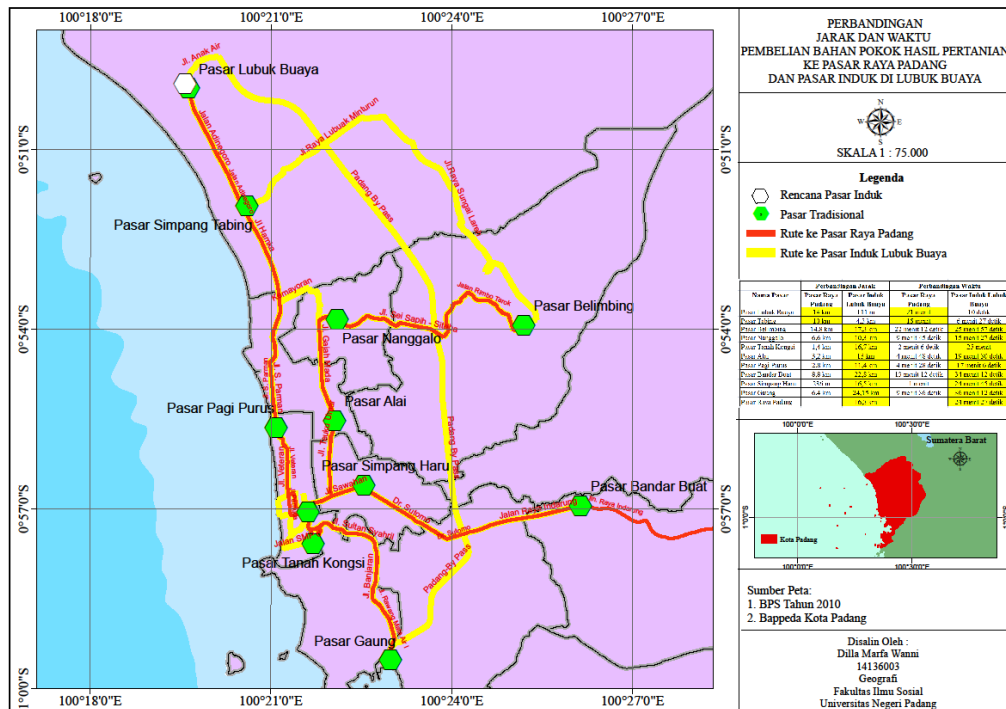
Berdasarkan penelitian melihar dari subjek penelitian di 11 pasar yang diteliti diketahui terdapat subjek penelitian di tujuh pasar yang mengeluhkan lokasi yang direncanakan untuk pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian terlalu jauh. Subjek penelitian yang mengeluhkan dari segi lokasi ini adalah pedagang yang biasa membeli barang dagangan ke Pasar yaitu subjek penelitian di (1) Pasar Raya Padang, (2) Pasar Bandar Buat, (3) Pasar Tanah Kongsi, (4) Pasar Pagi Purus, (5) Pasar Alai, (6) Pasar Gaung, dan (7) Pasar Simpang Haru. Pedagang di pasar ini menganggap Lubuk Buaya terlalu jauh untuk dikses sehingga memerlukan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang lebih tinggi dalam pembelian barang dagangan. Hal ini berdampak pada pedagang dimana dalam berjualan pedagang di pasar umumnya telah berjualan ketika shubuh. Jika rencana

pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian ini diterapkan di Lubuk Buaya menyebabkan pedagang harus bangun lebih pagi lagi untuk membeli barang dagangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tujuh pasar ini disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian lebih memilih pasar induk ini direncanakan di Pasar Raya Padang karena sudah menjadi pusat sejak dahulunya.

Responden di empat pasar lain yaitu Pasar Nanggalo, Pasar Tabing, Pasar Lubuk Buaya, dan Pasar Belimbing tidak terlalu permasalahan Lubuk Buaya sebagai lokasi rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian. Hal ini karena jarak dari keempat pasar ini yang tidak terlalu jauh dengan lokasi yang direncanakan. Namun demikian, subjek penelitian di keempat pasar ini mengakui dari segi letak Lubuk Buaya memang

terlalu jauh dijangkau oleh pasar-pasar yang ada di Kota Padang.



Gambar 3. Peta perbandingan jarak dan waktu pembelian bahan pokok hasil pertanian ke Pasar Raya Padang dan pasar induk yang direncanakan di Lubuk Buaya

Persepsi responden dilihat dari segi lokasi ini sesuai dengan teori Tarigan bahwa salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan “gangguan” ketika manusia berhubungan/bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu, tenaga dan biaya untuk mencapai lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Berdasarkan penelitian diketahui dilihat dari segi lokasi Lubuk Buaya cukup jauh dijangkau oleh pasar-pasar tradisional lain di Kota Padang.

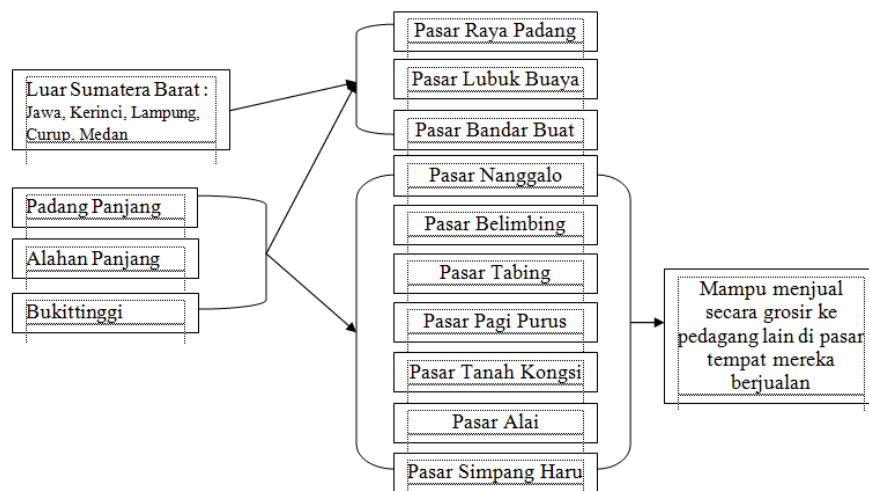
Melalui peta terlihat bahwa pembelian barang dagangan menjadi lebih dekat oleh pedagang di Pasar Lubuk Buaya dan Pasar Tabing. Hal ini sesuai dengan persepsi pedagang di kedua pasar ini yang tidak terlalu

mempermasalahkan lokasi rencana pembangunan pasar induk di Lubuk Buaya. Selain kedua pasar ini, melalui penelitian terdapat responden di dua pasar lain yang juga tidak terlalu mempermasalahkan lokasi rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya ini yaitu Pasar Nanggalo dan Pasar Belimbing. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa perbandingan jarak Pasar Nanggalo ke Pasar Raya Padang dan Pasar Induk Bahan Pokok Hasil Pertanian yang direncanakan tidak terlalu jauh berbeda begitu juga dengan pedagang di Pasar Belimbing. Perbandingan jarak untuk tujuh pasar lainnya terlihat sangat signifikan bahkan sampai selisih jarak dua kali

lipat. Hal ini sesuai dengan persepsi subjek penelitian di lokasi penelitian yang mengeluhkan lokasi yang direncanakan untuk pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya ini.

Pedagang yang biasa membeli bahan pokok hasil pertanian ke daerah sumber barang tidak terlalu mempermasalahakan dari segi lokasi. Namun mengakui Lubuk Buaya memang jauh diakses oleh semua pasar yang ada di Kota Padang. Pedagang menganggap sulitnya penerapan pasar induk di Lubuk Buaya Kota Padang sesuai dengan rencana yang diharapkan. Hal ini karena pedagang di Kota Padang

sekarang sudah mampu membeli barang dagangan langsung ke daerah sumber barang. Pedagang yang berjualan bukan di pasar-pasar utama sekarang mampu membeli barang dagangan seperti di pasar-pasar yang sudah terkenal mampu menjual secara grosiran di Kota Padang. Pedagang menganggap pembelian langsung ke daerah sumber barang jauh lebih menguntungkan karena harga yang lebih murah dibandingkan dengan membeli ke pasar. Selain itu pedagang menganggap pembelian ke daerah sumber barang ini akan lebih menguntungkan dibanding dengan membeli ke pasar.



Gambar 4. Diagram Pembelian Bahan Pokok Hasil Pertanian oleh Pedagang yang Biasa Membeli ke Daerah atau Melalui Telepon

Pedagang yang biasa membeli barang dagangan langsung ke daerah sumber barang ini bahkan juga mampu menjual secara grosiran ke pedagang eceran lain yang juga berjualan di pasar yang sama dengan tempat mereka berjualan. Sehingga ada keuntungan dengan pembelian

barang dagangan langsung ke daerah seperti ini. Selain itu pedagang yang membeli barang dagangan ke daerah sumber barang sekarang juga sudah dimudahkan dengan didukung oleh kendaraan pribadi yang mampu digunakan untuk membeli bahan

pokok hasil pertanian ke daerah sumber barang.

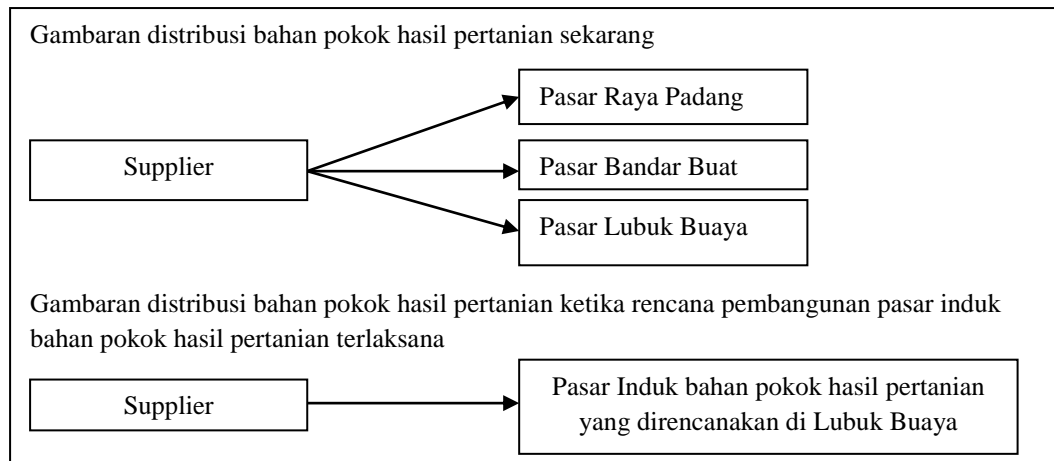
Pedagang yang biasa membeli langsung ke daerah sumber barang ini lebih memilih membeli langsung ke daerah sumber barang karena perbedaan harga. Pedagang mengutarakan bahwa bahan pokok hasil pertanian yang dibeli dari pasar di Kota Padang sekarang memiliki harga yang berbeda dengan membeli langsung ke daerah sumber barang. Hal ini karena pedagang di Kota Padang sudah mengambil keuntungan dari bahan pokok hasil pertanian yang dibeli dari daerah sumber barang. Sehingga pembelian di pasar yang ada di Kota Padang juga akan lebih tinggi dibanding dengan ke daerah sumber barang. Pedagang mengutarakan biasanya setiap satu kilogram jenis bahan pokok hasil pertanian yang dijual di Kota Padang sudah diambil keuntungan Rp 500 sampai >Rp 1.000. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga di pasar yang ada di Kota Padang dengan di daerah sumber barang. Pedagang menyatakan bahwa semakin banyak bahan pokok hasil pertanian yang dibeli maka harga yang didapatkan juga akan semakin murah. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya pedagang di Kota Padang sekarang yang lebih memilih membeli langsung ke daerah sumber barang dibandingkan dengan membeli ke pasar.

Pedagang yang biasa membeli ke daerah sumber barang ini lebih mempertimbangkan biaya dan keuntungan ketika pasar induk di Lubuk Buaya ini diterapkan nantinya. Pedagang ini menilai akan ada penarikan keuntungan di pasar induk yang direncanakan di Lubuk Buaya ini. Sehingga jika total biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang dagangan ke pasar induk di Lubuk Buaya masih tinggi dibandingkan dengan membeli ke daerah sumber barang, pedagang akan tetap membeli barang dagangan ke daerah sumber barang seperti saat sekarang. Pedagang ini juga menganggap kualitas barang yang dibeli secara langsung ke daerah sumber barang akan lebih bagus karena bisa dipilih sendiri. Hal lain yang menjadi pertimbangan pedagang yang biasa membeli barang dagangan ke daerah sumber barang adalah karena tingginya persaingan dagang di pasar. Hal inilah yang melatarbelakangi pedagang untuk membeli barang dagangan langsung ke daerah sumber barang. Pedagang akan berusaha untuk memperoleh barang dagangan dengan harga yang rendah dan kualitas yang bagus sehingga biaya menjadi pertimbangan penting bagi pedagang yang biasa membeli barang dagangan ke daerah sumber barang ini.

Supplier bahan pokok hasil pertanian tidak terlalu memper-masalahkan rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil

pertanian di Lubuk Buaya karena *supplier* bisa mengirim barang dagangan terfokus ke satu lokasi saja. Namun dari segi lokasi *supplier* juga mengakui Lubuk Buaya memang jauh diakses oleh pedagang

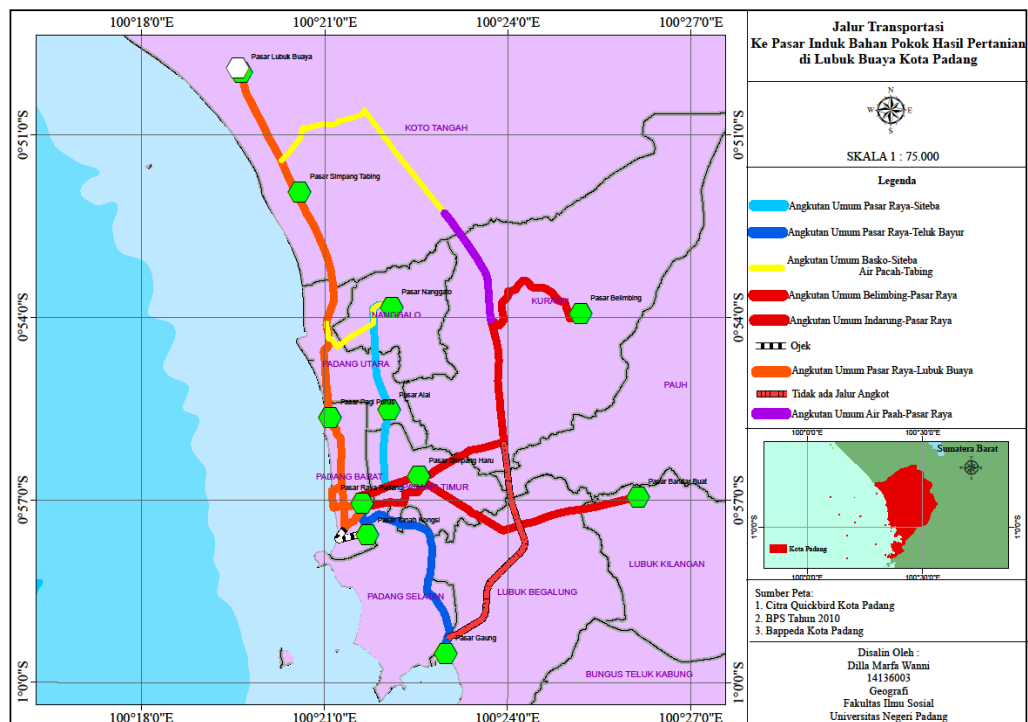
di pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Selain itu *supplier* juga meragukan rencana ini akan berjalan dengan baik karena pedagang sudah dimudahkan dalam pembelian barang dagangan.



Gambar 5. Perbandingan Perbedaan Pengiriman Bahan Pokok Hasil Pertanian oleh Supplier Sekarang dan Jika Rencana Pasar Induk Diterapkan.

Berdasarkan penelitian diketahui Dinas Perdagangan Kota Padang siap dalam menyusun perencanaan pasar induk di Lubuk Buaya ini dengan sebaik-baiknya. Dinas Perdagangan Kota Padang siap dalam penyusunan Peraturan Daerah dan sekurang-kurangnya Peraturan Walikota sebagai landasan awal dan payung hukum dalam pelaksanaan rencana ini. Pemerintah menganggap Lubuk Buaya sudah mudah diakses oleh masyarakat di Kota Padang sehingga pasar induk bahan pokok hasil pertanian ini direncanakan di

Lubuk Buaya. Namun demikian, berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa untuk pedagang yang biasanya hanya memanfaatkan angkutan umum harus menggunakan beberapa kali angkutan umum untuk mengakses pasar induk bahan pokok hasil pertanian yang direncanakan karena belum terdapatnya transportasi pendukung yang mampu mengakses langsung lokasi rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian yang direncanakan di Lubuk Buaya.



Gambar 6. Peta Jalur Angkutan Umum untuk mengakses Pasar Induk Bahan Pokok Hasil Pertanian di Lubuk Buaya

Pada peta terlihat, pedagang yang biasa menggunakan angkutan umum untuk membeli bahan pokok hasil pertanian banyak yang harus menggunakan dua kali angkutan umum untuk mengakses pasar induk yang direncanakan di Lubuk Buaya. Bahkan ditemukan beberapa pasar

yang harus menggunakan angkutan umum ke Pasar Raya dulu untuk mengakses Pasar Induk Bahan Pokok hasil Pertanian yang direncanakan di Lubuk Buaya. Hal ini berbeda dengan jalur ke Pasar Raya Padang yang hanya menggunakan satu kali angkutan umum.

Tabel 1. Perbandingan Ongkos Angkutan Umum dalam Mengakses Pasar Raya Padang dan Pasar Induk yang Direncanakan di Lubuk Buaya

Nama Pasar	Pasar Raya Padang		Pasar Induk yang Direncanakan	
	Angkutan Umum	Ongkos	Angkutan Umum	Ongkos
Pasar Lubuk Buaya	1 kali	Rp. 8.000		
Pasar Tabing	1 kali	Rp. 8.000	1 kali	Rp. 8.000
Pasar Belimbing	1 kali	Rp. 10.000	2 kali Via P.Raya	Rp. 18.000
			4 kali via Tabing	Rp. 30.000
Pasar Nanggalo	1 kali	Rp. 10.000	2 kali	Rp. 18.000
Pasar Tanah	1 kali	Rp. 6.000	2 kali	Rp. 14.000

Kongsi				
Pasar Alai	1 kali	Rp. 8.000	2 kali Via P.Raya	Rp. 16.000
Pasar Pagi Purus	1 kali	Rp. 8.000	1 kali	Rp. 8.000
Pasar Bandar Buat	1 kali	Rp. 10.000	2 kali Via P.Raya	Rp. 18.000
Pasar Simpang Haru	1 kali	Rp. 8.000	2 kali Via P.Raya	Rp. 16.000
Pasar Gaung	1 kali	Rp. 6.000	2 kali Via P.Raya	Rp. 12.000
Pasar Raya Padang			1 kali	Rp. 8.000

Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa hal yang dirasa perlu untuk diuraikan dalam penelitian ini yaitu (1) rencana pembangunan pasar induk di Lubuk Buaya ini sampai saat sekarang masih terkendala dalam pembebasan lahan karena ketidakjujuran pemilik lahan terhadap lahan yang dimiliki. (2) Rencana pembangunan pasar induk di Lubuk Buaya mengingatkan pedagang dengan pembangunan pasar di Air Pacah pada saat Terminal Regional Bingkuang di Air Pacah masih beroperasi. (3) Pedagang di Kota Padang sekarang sudah dimudahkan dalam pemesanan barang dagangan berupa bahan pokok hasil pertanian dari luar Sumatera Barat.

PENUTUP

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah rencana pembangunan pasar induk bahan pokok hasil pertanian di Lubuk Buaya tidak sesuai untuk diterapkan karena dari segi lokasi Lubuk Buaya terlalu jauh dari pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama dan berpengaruh terhadap ongkos yang dikeluarkan. Faktor lainnya adalah kecemasan bahwa harga jual di pasar induk yang direncanakan akan lebih tinggi dibanding dengan sekarang. Hal ini karena pembelian bahan pokok hasil pertanian sekarang banyak yang dilakukan secara langsung ke daerah sumber barang maupun melalui pemesanan via telepon.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Perdagangan.
Pemikiran Mengenai Pasar Induk dan Pasar Penunjang.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang *Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Mustaqim. 2011. Pendidikan Karakter. Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat. Yogyakarta: Samudera Biru.*
- Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030.*
- Kota Surabaya. Universitas Diponegoro.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.* Jakarta : Bumi Aksara.